

EVALUASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS (KB) DI DESA TAMBAK KALISOGO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

Naila Trisna Sa'adah

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

nainaila332211@gmail.com

*Coessponding Author

Hendra Sukmana

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan purposive sampling yaitu penyuluh KB Kecamatan Jabon, Ketua PKK Desa Tambak Kalisogo, dan masyarakat setempat. Fokus penelitian mengacu pada teori evaluasi Edward A. Suchman yang terdiri dari enam indikator. 1) tujuan program adalah mewujudkan masyarakat sejahtera dan mandiri. Namun demikian, program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo perlu diperjelas dan diperbaiki mekanisme evaluasinya. 2) analisis masalah yang menurut teori Edward melibatkan tahapan yang sistematis, menunjukkan bahwa di desa ini masih terdapat kendala yang mempengaruhi program seperti keterbatasan sinyal sehingga mengganggu komunikasi antara masyarakat dengan kader KB. 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan merupakan unsur penting dalam evaluasi, memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. 4) Pengukuran perubahan pada umumnya berdasarkan dampak program, dan di desa ini cukup sesuai dengan pengukuran yang ada. 5) Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya menikah di usia matang bagi remaja. 6) Dampak program Kampung Keluarga Berencana di Desa Tambak Kalisogo mendapat respon positif dari kabupaten dalam upaya pembangunan desanya. Akan tetapi masih terdapat kendala, seperti wilayah yang luas hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut, yang dapat menyebabkan kesalahan komunikasi, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan desa.

Kata kunci: Keluarga, Perencanaan, Desa, Evaluasi, Komunitas

Abstract

This research aims to analyze the evaluation of the Family Planning Village program in Tambak Kalisogo Village and the impacts resulting from these activities. The research method is qualitative based through observation, interviews and documentation. Informants were determined using purposive sampling, which included family planning instructors from Jabon sub-district, the PKK chairman of Tambak Kalisogo Village, and the local community. The research focus refers to Edward A. Suchman's evaluation theory which consists of six indicators. 1) the aim of the program is to create a prosperous and independent society. However, the Family Planning Village program in Tambak Kalisogo Village needs to clarify and improve the evaluation mechanism. 2) problem analysis, which according to Edward's theory involves systematic stages, shows that in this village there are still obstacles that affect the program, such as limited

signals that interfere with communication between the community and family planning cadres. 3) description and standardization of activities is an important element in evaluation, ensuring that the activities carried out comply with the provisions. 4) measurement of change is generally based on program impact, and in this village it is quite in line with existing measurements. 5), the result of this activity is increased public awareness about reproductive health and the importance of getting married at a mature age for teenagers. 6) the impact of the Family Planning Village program in Tambak Kalisogo Village received a positive response from the district in its village development efforts. However, there are still obstacles, such as the large area that only relies on word of mouth information, which can cause communication errors, as well as the low level of community education which affects village growth.

Key words: *Family, Planning, Village, Evaluation, Community*

PENDAHULUAN

Program Kampung Keluarga Berkualitas (Program Kampung KB) adalah inisiatif pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan standar hidup rumah tangga Indonesia. Program ini mengintegrasikan berbagai program pembangunan keluarga, kependudukan, dan lainnya untuk dilaksanakan di tingkat desa atau kecamatan (Hasriani et al., 2021). Permasalahan kompleks terkait kependudukan masih ada di Indonesia. Selain jumlah penduduk, ada beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan, seperti kualitas penduduk, mobilitas dan penyebaran, serta data dan informasi (Mustanir et al., 2022). Pertambahan penduduk yang pesat mempunyai sejumlah dampak terhadap kehidupan masyarakat, termasuk permasalahan kemiskinan, pendidikan, masyarakat, dan kesehatan (Razak et al., 2024). Melalui hal tersebut, pemerintah berupaya mengatasi permasalahan demografi yang muncul, khususnya di tempat yang jarang dikunjungi pemerintah (Hartati, Syamsuadi, & Arisandi, 2021). Program Kampung Keluarga Berkualitas diciptakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan memperkuat program Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berkualitas melalui inovasi (BKKBN, 2025). Adapun sumber umum yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan dari kementerian juga lembaga terkait, Berikut merupakan kondisi demografi dan efektivitas program di Indonesia per tahun:

Tabel 1. Kondisi Demografi

tahun	Jumlah penduduk (juta jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk	Komposisi Usia Produktif (15-64 tahun)	Tingkat Kelahiran (TFR)	Angka Harapan Hidup	Distribusi Penduduk Pulau Jawa
2020	270,2	1,1% per tahun	68%	2,3 anak per wanita	71 tahun	> 50%
2021	271,6	1,1% per tahun	68,1%	2,3 anak per wanita	71,3 tahun	> 50%
2022	272,7	1,1% per tahun	68,2%	2,2 anak per wanita	71,5 tahun	> 50%
2023	273,5	1,1% per tahun	68,3%	2,2 anak per wanita	71,7 tahun	> 50%

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 2. Program Pendidikan di Indonesia

Tahun	APK SD (%)	APK SMP (%)	APK SMA (%)
2020	95%	85%	65%
2021	96%	86%	67%
2022	96%	86%	68%
2023	97%	87%	69%

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 3. Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Jumlah Penduduk Miskin (juta jiwa)
2020	10,14%	27,5
2021	10,19%	27,7
2022	9,54%	26,1
2023	9,80%	26,7

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Populasi penduduk di Indonesia diperkirakan akan melebihi 270 juta pada tahun 2020 dan mencapai 273,5 juta pada tahun 2023 serta memiliki laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,1% per tahun dalam beberapa tahun terakhir. Adapun

Proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) tetap stabil, lebih dari 68% sepanjang 2020-2023. Dan Tingkat kelahiran di Indonesia mengalami sedikit penurunan, dari 2,3 anak per wanita pada 2020 menjadi 2,2 anak per wanita pada 2023. Tetapi Angka harapan hidup di Indonesia ini sedikit mengalami peningkatan dari 71 tahun pada 2020 menjadi 71,7 tahun pada 2023. Adapun program kampung keluarga berkualitas ini didirikan dan dijalankan untuk masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia yang sejahtera. Satu dari sembilan anak perempuan berusia antara 20-24 tahun memilih untuk menikah pada usia 18 tahun, yang dianggap sebagai usia yang sangat muda untuk menikah. Faktanya, BKKBN melaporkan bahwa banyak anak yang lahir setiap tahunnya dari orang-orang yang berusia antara 15-19 tahun. Hal ini tentunya menjadi salah satu penyebab relatif tingginya laju pertumbuhan penduduk. Karena masyarakat merupakan subjek yang terlibat aktif dalam pembangunan sekaligus menjadi sasaran pembangunan, maka partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam konsep Kampung KB. Meski program Kampung Keluarga Berencana sudah berjalan, program tersebut masih dianggap belum berhasil.

Inisiatif Desa KB adalah inisiatif berskala nasional yang dirancang untuk menurunkan kemiskinan dan memperlambat pertumbuhan penduduk. Hal ini juga merupakan program penting untuk mendukung komitmen pemerintah menuju Indonesia Maju dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga merupakan salah satu landasan hukum yang dapat menjadi pedoman. Disebutkan antara lain bahwa jumlah penduduk merupakan modal fundamental dan faktor dominan karena ukurannya, kualitasnya yang buruk, dan pertumbuhannya yang lambat. Untuk mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas tinggi, perlu dilakukan upaya untuk membatasi angka kelahiran karena kecepatan akan menghambat tercapainya kondisi optimal antara kuantitas dan kualitas (Dairse, 2009). Oleh karena itu, inisiatif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk keluarga kecil yang berkualitas serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Inovasi strategis dalam program KKBPK (Keluarga Berencana Kependudukan

dan Pembangunan Keluarga) adalah inisiatif desa keluarga berencana. Alhasil, Kampung KB berkembang menjadi sebuah miniatur atau model pembangunan yang menggabungkan seluruh aspek peradaban. Selain menjadi sumber utama tercipta dan tercapainya tujuan pembangunan, ketahanan keluarga ini akan mencegah dan menyembuhkan permasalahan sosial dan kekeluargaan. Indonesia melaksanakan sejumlah program untuk mendorong pembangunan keluarga sesuai dengan amanat undang-undang. Salah satunya dengan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Selain itu, Kampung KB menekankan pentingnya meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Keluarga harus dirawat dan dikembangkan dengan baik agar menjadi rumah tangga sukses dan sumber daya manusia yang berharga bagi kemajuan negara. Selain itu, hal ini juga didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 yang memberikan rekomendasi untuk menerapkan inisiatif Indonesia Sehat dengan pendekatan yang berpusat pada keluarga (Karunia, 2016).

Melalui inisiatif pemberdayaan masyarakat (Trisnawati et al., 2023) dan kesehatan yang didukung oleh keamanan finansial dan akses yang adil terhadap layanan kesehatan, program sehat ini meningkatkan standar kesehatan masyarakat (Hartati, Syamsuadi, & Elvitaria, 2021). Presiden Joko Widodo meluncurkan Kampung KB pada tanggal 14 Januari 2016, dan terus berkembang pesat sejak saat itu dan ratusan kampung KB telah tercipta. Targetnya adalah terdapat satu Kampung KB di setiap kecamatan di Indonesia pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa akan ada sekitar 7.166 Kampung KB yang tersebar di seluruh Indonesia pada tahun 2017. Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas program KKBP. Yang pertama adalah mengurangi jumlah penduduk, dan yang kedua adalah meningkatkan kualitasnya, yang diukur dalam hal ini dengan meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Berbagi indikasi yang menunjukkan bagaimana delapan fungsi keluarga dilaksanakan dapat membantu meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 yang mengatur tentang keluarga berencana, sistem informasi keluarga, serta perkembangan

kependudukan dan keluarga, memperjelas hal ini. Menurut PP tersebut, ada delapan peran yang dilakukan keluarga: 1) keagamaan; 2) sosial budaya; 3) cinta; 4) perlindungan; 5) reproduksi; 6) sosialisasi dan edukasi; 7) ekonomi; dan 8) fungsi pengembangan lingkungan hidup (PP RI, 2014). Beberapa bukti nyata atas keberhasilan yang di dapatkan oleh Indonesia dalam menjalankan program kampung KB ini antara lain: 1) Desa Purworejo, Grobogan: Desa ini menjadi salah satu contoh sukses Kampung KB, di mana angka kelahiran berhasil ditekan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi meningkat. 2) Kampung KB di Bali: Beberapa kampung di Bali telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat dalam program KB, serta perbaikan dalam sektor kesehatan dan ekonomi. 3) Kampung KB di Jawa Timur: Di beberapa daerah di Jawa Timur, program Kampung KB berhasil meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat setempat. 4) Kabupaten Solok raih dua penghargaan kampung keluarga berkualitas tingkat nasional. Pencapaian ini menunjukkan dedikasi Kabupaten Solok dalam mewujudkan masyarakat berkualitas dan bertahan lama melalui inisiatif Desa Keluarga Berkualitas.

Sejumlah 43 Kampung KB kini sedang dikembangkan di Sidoarjo, dan pokja KB telah menyelenggarakan sejumlah pertemuan forum komunitas Kampung KB yang membahas rencana teknis untuk mencapai kesepakatan dan meningkatkan dukungan terhadap kegiatan Kampung KB. Dan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 22 Tahun 2022 menjelaskan kedudukan, susunan organisasi, tanggung jawab, fungsi serta tata kerja pelayanan keluarga berkualitas, perlindungan anak, dan pemberdayaan perempuan Kabupaten Sidoarjo (Syamsuadi & Zainuddin, 2018). Di Sidoarjo, peraturan ini berupaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi inisiatif keluarga berencana, perlindungan anak, dan pemberdayaan perempuan. Meskipun pemerintah telah memulai program keluarga berkualitas, program ini dianggap semakin kehilangan kekuatan dari berbagai sumber, mulai dari menurunnya jumlah peserta keluarga berencana dan kurangnya pemahaman umum mengenai pentingnya program ini sebagai kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan di masa depan. Terbentuknya Kampung Keluarga Berkualitas di setiap desa atau kelurahan sangat penting,

program kampung KB sendiri bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memaksimalkan penerapan pemberdayaan. Selain itu, setiap anggota keluarga juga diharapkan merasa aman dan tenteram sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa hormat satu sama lain. Desa Tambak Kalisogo merupakan salah satu wilayah administratif yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk merevitalisasi Program Kampung Keluarga Berkualitas di Sidoarjo, khususnya di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon. Desa Tambak Kalisogo ini ditetapkan sebagai salah satu desa yang memiliki program Kampung KB yang diperkirakan ada sejak tahun 2018. Adapun Kampung KB berperan pada pengoptimalan kesejahteraan masyarakat, khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Berikut adalah beberapa peran Kampung KB yaitu, untuk mengurangi kemiskinan juga untuk pendekatan pembangunan kepada masyarakat.

Adapun beberapa masalah yang perlu di atasi, salah satu masalah utamanya adalah stigma dan resistensi budaya terhadap kontrasepsi dan perencanaan keluarga. Beberapa anggota masyarakat masih memandang kontrasepsi berlawanan dengan nilai agama dan budaya mereka (Syahrier, 2024). Oleh karena itu, upaya penyuluhan dan pendidikan harus dilakukan dengan cermat untuk mengatasi stigma ini. Juga ada masalah lainnya yaitu, akses terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi. Meskipun Kampung KB berusaha untuk menyediakan akses yang mudah, terdapat kendala seperti jarak geografis, infrastruktur yang kurang, dan kurangnya tenaga medis yang terlatih. Selain itu juga ada, faktor ekonomi yang menjadi hambatan. Beberapa keluarga mungkin tidak mampu membayar layanan kesehatan reproduksi yang ditawarkan, atau mereka mungkin lebih memilih untuk menggunakan uang mereka untuk kebutuhan dasar lainnya. Adapun pentingnya kesejahteraan pembangunan nasional ini, maka dijalankan program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini salah satunya adalah pendewasaan usia pernikahan (PUP), Pelatihan keterampilan, penurunan angka stunting, dan juga ada program SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat)(Syamsuadi & Febriani, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menilai program pembangunan untuk mengetahui pencapaiannya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dan yang pertama memperkenalkan sosial budaya, moral, dan cinta kasih, antara lain. Pembangunan kependudukan dan keluarga perlu mendapat perhatian khusus dalam kerangka pembangunan nasional berkelanjutan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Kemajuan Pembangunan Tahun 2014 tentang Kependudukan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Dalam rangka pembangunan manusia dan masyarakat di Indonesia sebagaimana pengalaman Pancasila, yaitu peningkatan kualitas hidup seluruh rakyat, pembangunan kependudukan dan keluarga merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan sektor lainnya. Oleh karena itu, salah satu pilar kekuatan pertumbuhan suatu negara adalah keluarga, yang berfungsi sebagai komunitas mikro dalam masyarakat. Kampung KB dan kesehatan reproduksi juga merupakan upaya untuk mendukung inisiatif KKBPK yang dijalankan dan dikoordinasikan oleh dan ,untuk, masyarakat. Dalam rangka membangun keluarga kecil yang baik dan sukses, Kampung KB berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat desa atau yang setara melalui program KKBPK. Ia juga berupaya mengembangkan bidang lain termasuk pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Tujuan akhir dari Kampung KB yakni mewujudkan keluarga kecil yang sejahtera. Hal ini dicapai melalui peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, meliputi aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat hidup lebih sejahtera, sehat, dan berdaya saing tinggi.

Tabel 4. Rekapitulasi partisipan program Kampung KB

No	Tahun	Jumlah Partisipan Kampung KB
1.	2021	30 KK
2.	2022	30 KK
3.	2023	30 KK

Sumber : Diolah dari ketua PKK (Pemberdaya Kesejahteraan Keluarga)

Table di atas menunjukkan jumlah partisipasi kampung kb selama tiga tahun berturut-turut, dan dapat di simpulkan bahwa total partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Kampung KB dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 ini sebanyak 30 KK, dan artinya dalam setiap tahun nya jumlah partisipan

Kampung KB ini masih tetap sama dan tidak mengalami peningkatan sama sekali, tetap konstan di angka 30 KK setiap tahun nya. Hal tersebut di karenakan, peserta keluarga program keluarga berkualitas ini di pilih sendiri dari pihak pokja Kampung KB itu sendiri. Dan dengan jumlah partisipasi yang tetap sama, ada potensi untuk meninjau kembali strategi program guna meningkat kan jumlah partisipan di tahun-tahun berikutnya. Table di atas memberikan gambaran yang cukup jelas dan sederhana tentang partisipasi program Kampung KB dalam tiga tahun ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara (Purba, 2023). Pendekatan kualitatif terhadap kinerja organisasi digunakan dalam penelitian ini. Wawancara sepuluh informan, dokumentasi, dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Menurut teori Suchman tahun 1967, evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara secara umum menurut penelitian ini sudah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah permasalahan, terutama pada infrastruktur, yang berdampak pada petani dan nelayan serta jalur akses ke Desa Tanjung Rejo. Meski demikian, program ini tetap perlu meningkatkan kesadaran masyarakat dan menumbuhkan kolaborasi lintas sektor (Adolph, 2016).

Yang kedua penelitian yang membahas tentang Evaluasi Program Kampung KB Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Studi Pada Desa Paraiatte Kecamatan Bajang Kabupaten Gowa (Hastuti et al., 2024) berbasis kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan merupakan bagian dari prosedur analisis data. Tersebut delapan fungsi keluarga sebagai dampak pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana di Desa Paraiatte yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga; meskipun demikian, tantangan masih ada di bidang ini. Hal ini disebabkan karena keterlibatan masyarakat masih rendah karena petugas lapangan tidak melakukan advokasi, dan karena kegiatan masih kekurangan dana karena mengandalkan pendapatan

desa dan swadaya masyarakat. Meningkatnya Pra-KS + KS1 menandakan masih belum terselesaikannya permasalahan kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa dampak program Kampung KB terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Paraikatte masih di bawah standar artinya program Kampung KB masih belum optimal di Desa Paraikatte (Hastuti et al., 2024). Yang ketiga penelitian yang membahas tentang Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Studi Kasus Pada Kampung Keluarga Berkualitas Kunir Sejahtera Di Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon (Yuliana et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memorandum peneliti, dan dokumentasi pendukung formal lainnya, bukan berupa data numerik. Berdasarkan hasil penelitian, Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon program desa keluarga berkualitas Kunir Sejahtera belum berjalan dengan baik.

Ada beberapa tanda bahwa kegiatan di Kampung Keluarga Berkualitas tidak terlaksana dengan baik sesuai dengan kriteria pengelolaan kampung KB. Hasil evaluasi berdasarkan kebijakan William N. Dunn dengan menggunakan 6 indikator yaitu: 1) Efektivitas, 2) Efisiensi, 3) Kecukupan, 4) Perataan, 5) Responsivitas, 6) Ketepatan menunjukkan program kampung keluarga berkualitas belum optimal. Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan: 1) Sosialisasi dan saran dari organisasi terkait, 2) Memanfaatkan peluang yang ada di desa keluarga yang berkualitas, 3) Melacak dan menilai inisiatif yang dilaksanakan untuk memastikan kemajuan dalam pemerintahan desa, 4) Staf lini lapangan berpartisipasi aktif dalam pengembangan program, 5) berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat untuk menyampaikan informasi secara bebas dan jelas, 6) menerima masukan dari instansi terkait bagaimana mengembangkan keterampilan dan memahami program desa keluarga yang berkualitas (Yuliana et al., 2022). Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa masalah dalam program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo. Di antaranya yang pertama, masih kurang efektifnya penyebaran informasi tentang Kampung KB kepada

masyarakat, hal ini menyebabkan masih banyaknya masyarakat kurang informasi program Kampung KB tersebut, disebabkan berbagai faktor yaitu salah satunya adalah keterbatasan media komunikasi, juga kurangnya perhatian dari masyarakat itu sendiri, karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap program tersebut dapat menghambat partisipasi dan juga mengurangi potensi keberhasilan program. Yang kedua, tingginya angka pertumbuhan penduduk yang menyebabkan permasalahan kompleks baru seperti peningkatan tingkat angka kemiskinan, serta bertambahnya jumlah pengangguran. Masalah-masalah ini dapat saling berinteraksi dan memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat, sehingga memerlukan penanganan yang cukup serius. Yang ketiga, kurangnya kegiatan pertemuan antara pokja KB dengan masyarakat, interaksi yang minim antara pokja KB dan masyarakat dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat terhadap program tersebut. Selain itu masih belum adanya rumah data yang tersedia juga menunjukkan kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengumpulan dan pengolahan data terkait program KB ini.

Berdasarkan isu penelitian di atas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi hasil penelitian dengan menggunakan teori Edward A. Suchman, karena teori ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif dalam mengevaluasi program dan kebijakan, terdapat 6 tahap evaluasi kebijakan. Langkah ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengevaluasi program dan kebijakan. Berikut enam langkah tersebut, yaitu: 1) Tujuan program, menganalisis tujuan program yang akan dievaluasi, 2) Analisis masalah, mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang muncul sepanjang pelaksanaan program. 3) Deskripsi dan standarisasi kegiatan, yaitu tindakan yang dilakukan dalam upaya menentukan standar yang ditetapkan sesuai dengan keadaan di lapangan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sudah sesuai apa belum dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat diterapkan di lapangan apa tidak, 4) Mengukur perubahan, Pengukuran ini melibatkan pelacakan perubahan yang disebabkan oleh aktivitas program. 5) Menilai dampak kegiatan untuk memastikan apakah perubahan yang terlihat disebabkan oleh kegiatan tersebut atau faktor lain, 6) Dampak program, dapat

diukur melalui beberapa indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, diharapkan dapat mengidentifikasi dan dapat menganalisis masalah serta hambatan dalam pelaksanaan program Kampung KB ini, dan dengan adanya evaluasi ini di harapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk perbaikan juga pengembangan program Kampung KB di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus untuk mengevaluasi program Kampung Keluarga Berkualitas di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Metode kualitatif dipilih karena lebih fleksibel, sensitif, dan mampu menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal (Lexy J. Moleong, 2019). Lokasi penelitian dipilih karena adanya indikasi permasalahan terkait program tersebut. Evaluasi program didasarkan pada teori Edward A. Suchman dengan enam indikator: 1) tujuan program, 2) analisis masalah, 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) pengukuran perubahan, 5) pengukuran akibat kegiatan, dan 6) dampak program (Akbar & Mohi, 2018). Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yakni berdasarkan relevansi mereka terhadap penelitian. Informan utama adalah:

1. **Penyuluh KB Kecamatan Jabon** – memahami aspek perencanaan dan pelaksanaan program.
2. **Ketua PKK Desa Tambak Kalisogo** – pelaksana kegiatan sosial tingkat desa, memberikan evaluasi tujuan dan dampak program.
3. **Masyarakat Desa** – penerima manfaat program, memberikan perspektif perubahan akibat program.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dan sekunder dianalisis menggunakan model Huberman & Miles (1992), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan metode, memastikan hasil yang akurat dan valid.

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan teori Edward A. yang menggunakan 6 langkah evaluasi kebijakan: tujuan program, analisis masalah, deskripsi dan standarisasi kegiatan, pengukuran perubahan, konsekuensi kegiatan, dan dampak program. Hasil penelitian yang menilai efektivitas program Kampung Keluarga Berkualitas di Desa Tambak Kalisogo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dibahas di bawah ini.

Tujuan program

Tujuan evaluasi program menurut (Suchman, 1967) adalah untuk menilai evektifitas dan evisiensi dari sebuah program yang di adakan mencakup apakah program sudah mencapai tujuan yang telah di harapkan apabila, apakah program dijalankan sesuai rencana dan standar yang di tentukan apa belum. Adapun di adakannya program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini sendiri bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri, serta meningkatkan kualitas taraf masyarakat dengan program Kampung KB ini, baik dalam bidang pendidikan maupun kesehatan. Adapun bidang pendidikan yaitu membekali bagi para catin dan mencetak karakter anak di masa depan. Penulis berharap masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang KB, mengetahui dampak positifnya, dan dapat merubah kehidupan mereka melalui program ini. Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk aktif dan berpartisipasi melalui program ini, serta mendukung adanya program Kampung KB untuk perubahan positif yang diharapkan. Hal ini di kuatkan dalam hasil wawancara dengan ibu tri selaku ketua kader: *“Tujuan dalam pelaksanaan program ini adalah untuk menciptakan keluarga yang Sejahtera dan mandiri dalam bidang Pendidikan maupun Kesehatan. Prosyandu menggunakan sistim ILP (integrasi layanan primer) dan yang di layani yaitu mulai dari balita, batita, remaja, dewasa, sampai dengan lansia, dalam sekali pertemuan”* Dari hasil wawancara di atas program ini dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut dan keseluruhan program ini diarahkan untuk mengoptimalkan taraf masyarakat, dengan fokus integrasi layanan kesehatan dan pendidikan yang komprehensif. Pengendalian jumlah penduduk dan angka kelahiran Kampung KB ditetapkan untuk mendukung pembangunan nasional, antara lain menurunkan jumlah penduduk dengan

menurunkan angka kelahiran bayi. Adapun program kegiatan yang di lakukan berupa:

Tabel 2. Program Kampung KB

No	Program kegiatan	Tujuan
1.	Pembinaan posyandu lansia dan balita	Melalui pemberdayaan masyarakat, kesehatan dapat ditingkatkan dan tercapainya kehidupan lanjut usia yang menyenangkan, sehat, mandiri, dan berdaya guna. Selain itu, angka kematian ibu dan bayi baru lahir dapat dicegah agar tidak meningkat selama kehamilan, persalinan, atau setelahnya.
2.	MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang)	Penggunaan IUD (alat kontrasepsi dalam rahim), implan, dan kontrasepsi dalam jangka panjang dapat menunda, menunda kehamilan, dan mengakhiri kesuburan.
3.	penyuluhan pernikahan sehat untuk remaja	Untuk memberikan pemahaman serta pembekalan kepada remaja sebelum melakukan pernikahan.
4.	pemeriksaan Ibu Hamil	Memaksimalkan kesejahteraan fisik dan mental ibu hamil agar mampu menghadapi persalinan, masa nifas, persiapan pemberian ASI eksklusif, dan kembali ke kesehatan reproduksi sebagaimana mestinya.
5.	penyuluhan tentang pola asuh untuk para orang tua	Agar bisa mendidik, membina serta menyayangi anak mereka.

Sumber : Diolah dari kader posyandu (2024)

Penjelasan mengenai program-program yang di jalankan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dalam kesehatan keluarga di lingkungan Kampung KB guna mengoptimalkan taraf masyarakat Desa Tambak Kalisogo. Menurut fenomena di atas juga di kaitkan dengan teori evaluasi menurut (Suchman, 1967)

bahwasannya tujuan program di Desa Tambak Kalisogo masih belum sepenuhnya sesuai. Karena beberapa program yang mungkin tidak berjalan sesuai rencana. Dengan demikian agar hasil program sesuai dengan teori Edward A. Suchman, program-program ini perlu memasukkan beberapa mekanisme evaluasi yang lebih jelas dan teliti di setiap pelaksanaan program, sehingga sesuai dengan hasil yang maksimal.

Analisis terhadap masalah

Menurut (Suchman, 1967) analisis masalah sebagai pendekatan ilmiah yang melibatkan berbagai tahapan sistematis untuk menilai dan memahami efektivitas suatu program atau kebijakan dalam mengatasi masalah yang ada. Adapun Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo terdapat hambatan salah satunya sistem penyampaian informasinya masih menggunakan sistem dari mulut ke mulut karena mayoritas penduduk desa sudah berumur dan sudah tidak mau belajar tentang teknologi lagi. Padahal, teknologi saat ini sangat berperan dalam penyebaran informasi, sedangkan penyampaian informasi dengan metode mulut ke mulut dinyatakan kurang efektif karena informasi yang disampaikan terkadang berbeda dengan apa yang diterima. Adapun hambatan lain yang di temukan adalah keterbatasan undangan program Kampung KB yang mengakibatkan pengurangan anggota Kampung KB itu sendiri, padahal dari pihak masyarakat sendiri cukup antusias pada program ini. Hal ini, ibu Utami selaku masyarakat mengatakan bahwa; *“Iya mbak dulu sempat ikut program Kampung KB di desa tapi sekarang sudah tidak karena di batasi jumlah yang ikut serta dalam program Kampung KB itu” (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024)*

Berdasarkan kutipan wawancara dari ibu Utami selaku masyarakat, beliau menjelaskan bahwa sebelumnya beliau pernah berpartisipasi Kampung KB di desa. Namun, saat ini beliau sudah tidak lagi mengikuti program tersebut dikarenakan adanya pembatasan jumlah peserta dalam program tersebut. Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun program Kampung KB bermanfaat bagi masyarakat, namun terdapat tantangan dalam hal manajemen jumlah peserta yang dapat ikut serta dalam program tersebut. Hal ini dibenarkan oleh ibu Tri selaku Ketua PKK bahwa; *“Untuk masyarakat sendiri sebenarnya memiliki antusias yang cukup tinggi dalam adanya program ini, tetapi dari pihak*

kadernya yang mengurangi. Karena undangannya juga terbatas jadi fokusnya hanya ke kader dan pemdesnya saja” (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024). Dalam hal ini, konsultan/PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) akan memberikan advokasi yang jelas dan tepat sasaran kepada kelompok kerja dan pemerintah daerah untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan. Selain itu, swadaya pemerintah daerah sejauh ini telah menyediakan dana untuk kegiatan Kampung KB. Menurut fenomena di atas juga di kaitkan dengan teori evaluasi menurut (Suchman, 1967) bahwasannya analisis terhadap masalah di Desa Tambak Kalisogo masih belum cukup sesuai. Hal ini dapat di lihat dari evaluasi yang harusnya berjalan secara sistem yang artinya ada alur ataupun kerangka kerja yang jelas untuk memahami program yang di jalani itu sudah sesuai atau belum dengan yang sudah di gariskan, sudah berhasil sesuai tujuan atau belum, sedangkan dari fenomena di atas hal ini belum sesuai dengan teori suchman. Juga dalam penyampaian informasinya yang masih sangat terbatas dan tidak adanya evaluasi yang menyeluruh sesuai dengan pendekatan sistematis yang digariskan oleh Suchman.

Deskripsi dan standarisasi kegiatan

Menurut (Suchman, 1967), deskripsi dan standarisasi kegiatan merupakan bagian penting dari proses evaluasi program. Keduanya berfungsi untuk memastikan kegiatan sesuai tujuan dan dapat dievaluasi secara sistematis. Dengan menyesuaikan populasi sasaran dengan program yang ditawarkan, kegiatan Kampung KB dilaksanakan untuk membangun keluarga yang kuat dan mandiri. Balita, remaja, lanjut usia, PUS, dan PUP merupakan kategori sasaran program Kampung Keluarga Berkualitas. Melakukan program kegiatan pembelajaran tentang tumbuh kembang anak melalui pola asuh orang tua yang baik dan benar serta pembinaan tentang tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah. Selain itu, BKB merupakan kegiatan yang memanfaatkan pola asuh orang tua yang baik untuk meningkatkan tumbuh kembang anak.

Gambar 1 Pembinaan ketahanan keluarga berbasis kelompok kegiatan (POKTAN)



Sumber : Diolah dari ketua PKK (Pemberdaya Kesejahteraan Keluarga)

Pembinaan ketahanan keluarga berbasis kelompok kegiatan (poktan) adalah suatu program atau upaya yang dirancang untuk memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga melalui pembentukan dan pengembangan kelompok kegiatan ditingkat komunitas atau masyarakat. Ketahanan Keluarga sendiri mengacu pada kemampuan keluarga untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tantangan atau kesulitan, seperti masalah ekonomi, kesehatan, sosial, dan lain-lain. Program ini berusaha menciptakan jaringan dukungan yang kuat di dalam komunitas untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan upaya peningkatan ketahanan keluarga. Seperti yang di katakan ibu indra selaku penyulu KB di Kecamatan Jabon bahwa: *“Program yang diberikan kecamatan untuk desa itu berkaitan dengan keluarga berkualitas nya, jadi terkait program, itu ada program Pertemuan poktan, dalam poktan itu ada membrikan pembinaan tentang: BKB (bina keluarga balita), BKR (bina keluarga remaja) untuk keluarga yang memiliki remaja, BKL (Bina keluarga lansia), PIK-R (pusat informasi dan konseling remaja) untuk remajanya sendiri. Dan di adakan nya pertemuan ini biasanya yang menjadi narasumbernya itu bidan desa”* (hasil wawancara tanggal 10 september 2024). Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai berbagai upaya pembinaan yang telah dilakukan ditingkat desa merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk mendukung terbentuknya keluarga sejahtera, mulain dari

balita, remaja, hingga lansia. Program-program ini merupakan suatu kegiatan yang di adakan yang juga memiliki keterkaitan dengan keluarga berencana yang kegiatan nya diadakan untuk memberikan edukasi dan pembinaan kepada masyarakat desa. Kemudian untuk program kegiatan pembelajaran remaja akan dilakukan penyuluhan tentang pernikahan yang sehat. Pernikahan sehat yang kita bicarakan di sini adalah pernikahan yang memenuhi kemampuan fisik, mental, dan finansial. Sebab pernikahan bukan tentang suka sama suka, namun bagaimana kebutuhan pernikahan itu sendiri dapat dipenuhi agar tidak terjadi konflik (Syahrier et al., 2024). Pendidikan generasi muda sebelum menikah sangatlah penting. Salah satu program KB di Desa Tambak Kalisogo adalah sosialisasi melalui bakti sosial untuk meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan sehat. Promosi pernikahan sehat tidak tertuju pada remaja saja, namun juga orang tua. Sebab, kedudukan seorang ibu di rumah, termasuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, sangat menentukan dalam pengasuhan mereka. Selain itu, pernikahan yang kuat diduga dapat menurunkan risiko keguguran dan anemia saat hamil serta risiko kelahiran dini serta kematian ibu dan bayi saat melahirkan. Inisiatif terakhir bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Salah satu komponen penting dalam kesejahteraan masyarakat adalah kesehatan. Berbagai inisiatif, termasuk posyandu, suntik KB, dan pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil dan anak, dilaksanakan di desa KB untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal ini sebagai metode agar kelahiran bayi di desa Tambak Kalisogo berkurang. Bukan hanya para istri, para suami juga dianjurkan untuk melakukan suntik KB, karena pada dasarnya suntik KB juga diperuntukan bagi laki-laki agar hasil yang diharapkan menjadi lebih kompetitif. Tapi untuk sejauh ini belum ada evaluasi program yang di adakan di desa. Namun dari semua program tersebut tidak ada kegiatan rutin yang dilakukan guna menerapkan program tersebut. Seperti yang dikatakan ibu Tri selaku Ketua PKK bahwa; *“Untuk kegiatan rutin belum ada tapi kalau pengumpulan data mengenai kampung kb itu ada. Seperti Mkjp (metode kontrasepsi jangka panjang) mencakup ayudi, susuk, MOW (Metode Operasi Wanita atau steril Wanita), MOP (Metode Operasi Pria atau steril pria)”* (hasil

wawancara tanggal 25 juli 2024) Berdasarkan hasil wawancara di atas pentingnya pengumpulan data untuk memantau dan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program KB serta memberikan informasi tentang pilihan MKJP yang tersedia. Meskipun program itu sudah di susun, namun tidak adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten untuk mendukung program KB. Tetapi terkait pengumpulan data kampung KB yang ada di Desa Tambak Kalisogo sudah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan program kampung KB. Dari fenomena di atas apabila dihubungkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman (1967) dalam aspek deskripsi dan standarisasi kegiatan program ini belum sepenuhnya berjalan maksimal karena beberapa kegiatan tidak berjalan dengan baik seperti evaluasi program yang tidak ada hingga saat ini dan juga tidak adanya kegiatan rutin yang di lakukan untuk menerapkan program tersebut.

Pengukuran perubahan

Pengukuran perubahan merupakan proses untuk menilai perbedaan atau perubahan yang terjadi akibat suatu intervensi atau program (Syamsuadi, 2023). Dalam hal ini, diukur berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu program atau tindakan terhadap suatu kelompok atau individu yang menjadi sasaran intervensi. Dalam UU No. 52 Tahun 2009 terkait Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga merupakan landasan pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana yang menyoroti fokus BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dalam pengelolaan kependudukan serta keluarga berkualitas dan penciptaan keluarga sukses. Sesuai wawancara dengan ibu Indra selaku penyuluh KB di Kecamatan Jabon bahwa: *“program Kampung KB ini hanya terbatas di beberapa desa terpilih saja karena terbatas di anggaran juga mbak jadi kita pilih mana tempat yang prioritas dari seluruh desa di Jabon itu tadi.”* (hasil wawancara tanggal 09 september 2024) Adapun Jumlah partisipasi program Kampung KB ini tidak bertambah, dari tahun 2021 sekitar 30 KK yang hanya berpartisipasi sampai pada tahun 2023 yang masih berada pada angka 30 KK partisipan. Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa tidak adanya peningkatan dalam program Kampung KB. Hal ini

tidak dapat dibedakan dengan upaya petugas lapangan untuk mendorong keluarga berencana di kalangan masyarakat guna memperlambat pertumbuhan penduduk. Hal ini menyoroti pentingnya evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan program Kampung KB untuk memastikan tujuan pengendalian penduduk dan pembangunan keluarga sejahtera dapat tercapai. Adapun proses pengambilan keputusan yang di gunakan menggunakan metode musyawarah. Hal tersebut dipertegas dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Tri selaku Ketua PKK bahwa; *“Semua kader ikut mengambil Keputusan atau bisa di bilang musyawarah, karena belum di buat rumah data di desa tersebut”* (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024) Dari hasil wawancara dengan ibu tri selaku ketua PKK ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan infrastruktur seperti ketiadaan rumah data, para kader PKK di desa tersebut mengatasi tantangan ini dengan menggunakan metode musyawarah untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan tetap inklusif dan representatif. Program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini berpotensi untuk di tingkatkan. Meskipun adanya inisitif dari masyarakat, namun program ini masih memerlukan evaluasi yang maksimal, juga peningkatan sosialisasi, dan dukungan dari infrastruktur yang lebih baik. Dari fenomena di atas apabila dihubungkan teori evaluasi menurut (Suchman, 1967) dalam aspek pengukuran perubahan secara keseluruhan ini sudah cukup sesuai dengan teori evaluasi dalam hal pengukuran perubahan berdasarkan dampak dari intervensi. Namun, evaluasi ini masih terbatas pada aspek deskriptif dan belum menyentuh standar atau metode formal yang lebih spesifik, seperti yang diharapkan dalam evaluasi yang lebih menyeluruh menurut teori Suchman. Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasanya meskipun ada keterbatasan infrastruktur, seperti ketiadaan rumah data, kader PKK masih berusaha mengatasi masalah melalui musyawarah untuk memastikan keputusan program tetap berjalan dengan baik.

Pengukuran terhadap akibat dari kegiatan

Edward A. Suchman pertama kali memperkenalkan konsep deskripsi pengukuran terhadap akibat dari kegiatan (Suchman, 1961). Dalam karya ini, Suchman menggambarkan pentingnya melakukan pengukuran yang tepat terhadap hasil atau dampak dari program. Pendekatan ini melibatkan

penggunaan indikator sosial untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan suatu program atau kegiatan, dan bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan bersifat objektif dan dapat dipercaya. Dengan banyaknya inisiatif yang dilakukan, Kampung KB Desa Tambak Kalisogo meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi di kalangan masyarakat setempat, khususnya di kalangan PUS.

Tingginya persentase rumah tangga di Desa Tambak Kalisogo yang memiliki dua atau lebih keturunan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti pernikahan dini dan jarak anak yang terlalu dekat. Bahayanya tidak hanya bagi bayi yang dikandungnya, tapi juga bagi ibu hamil juga. Sejak ditetapkan sebagai Desa KB, keluarga berencana di masyarakat Desa Tambak Kalisogo didukung oleh dukungan langsung dari para pengurus yang tidak hanya mencapai tujuan desa KB tetapi juga mendidik dan memotivasi masyarakat. Program ini juga mempunyai tujuan lain yaitu kualitas keluarga. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Indra selaku penyuluh KB di Kecamatan Jabon bahwa: *“Dalam program KB kan salah satunya untuk menunda kehamilan juga menjaga jarak lahir untuk anak, Karena kalau anak lahir lebih dari 2 dilihat dari secara ekonomi juga kan apakah sudah siap kah keluarga itu, akan berkualitas apa tidak kalau jara lahir berdekatan, itu juga merupakan Salah satu faktornya.”* (hasil wawancara tanggal 09 september 2024). Selain itu, program ini juga memberikan wawasan terhadap remaja tentang pentingnya pernikahan di usia dan kesiapan yang matang, karna pada dasarnya pernikahan itu dijalankan atas dasar kesiapan fisik, mental, dan ekonomi/keuangan. Pernikahan bukan hanya dijalankan semata karna suka sama suka, oleh karena itu edukasi tentang pernikahan sehat pada remaja memang sangat dibutuhkan untuk membuka pikiran mereka terkait dengan pernikahan. Dengan hal ini, usia pernikahan di usia dini dan melahirkan di usia dini akan berkurang karena adanya edukasi tersebut. Hal ini juga dapat mengurangi angka kelahiran bayi yang berasal dari pernikahan dini. Dengan memahami delapan fungsi keluarga, seperti keluarga berencana, kesehatan, perawatan keluarga, dan kegiatan lainnya juga dapat berpengaruh dalam proses bina keluarga untuk menghasilkan keluarga yang berkualitas. Sebagai orang tua, tentunya harus dapat membimbing anaknya agar selalu

terarah kepada kebaikan, juga dapat menjadi teladan bagi anak. Dengan demikian, peran keluarga berkualitas akan tercipta karena adanya bimbingan dari orang tua dan adanya teladan orang tua untuk anaknya agar tetap terarah dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Tri selaku Ketua PKK, bahwa; *“Yang menjadi pengukur keberhasilan program ya itu mbak Perubahan perilaku di setiap keluarga juga berkurangnya pernikahan usia dini”* (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024) Pernyataan tersebut menekankan bahwa perubahan perilaku dalam keluarga dan penurunan angka pernikahan usia dini adalah indikator keberhasilan dari program yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang mendapatkan bimbingan dan teladan yang baik cenderung mampu menghindari pernikahan usia dini, yang merupakan salah satu tujuan dari program yang diimplementasikan oleh PKK. Dari fenomena di atas apabila dikaitkan dengan teori evaluasi menurut (Suchman, 1961) dalam aspek pengukuran terhadap akibat dari kegiatan sudah cukup sesuai. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam hal penggunaan KB dan keputusan terkait pernikahan. Pendekatan ini sesuai dengan teori evaluasi Edward A. Suchman, yang menekankan pentingnya pengukuran terhadap perubahan perilaku sebagai hasil dari program.

Dampak Program

Menurut (Suchman, 1967), dampak program kegiatan adalah perubahan atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu program atau kegiatan terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat yang menjadi sasaran. Suchman menekankan bahwa dampak ini dapat bersifat positif atau negatif, baik diinginkan atau pun tidak diinginkan, dan harus diukur untuk menentukan efektivitas suatu program. Dilihat dari dampak programnya, outcome dari pelaksanaan program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo memberikan keuntungan tersendiri bagi wilayah yang ditunjuk sebagai Kampung KB karena pemerintah Kabupaten akan merespon positif perbaikan Kampung KB menjadi lokasi yang lebih berkembang. Dengan kata lain, dengan mengatasi permasalahan ini, program kegiatan yang berfokus pada Kampung KB akan mempercepat pembangunan daerah ke arah yang positif. Masyarakat setempat juga mendapat manfaat dari Desa Keluarga Berencana; padahal sebelumnya mereka menganggap keluarga berencana itu

tidak ada gunanya, kini mereka menyadarinya dan secara aktif mendukungnya. Hal ini di kuatkan dalam hasil wawancara dengan ibu Indra Selaku penyuluh KB di Kecamatan Jabon bahwa: *“keberhasilan program itu tidak dari keluarga yang memiliki 2 anak atau tidak, tetapi kalau dari segi KB keberhasilan diukur melalui capaian KB yang meningkat”* (hasil wawancara tanggal 09 September 2024). Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang awalnya menganggap penggunaan KB itu tidak perlu, kini semakin sadar akan pentingnya perencanaan keluarga. Program kampung KB ini membuat desa yang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah kabupaten dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program kampung KB ini tidak berfokus pada pengendalian penduduk saja, tetapi juga pada upaya pencapaian pembangunan di daerah tersebut. Dengan kata lain, program ini dapat optimalisasi taraf hidup. Adapun jumlah peserta KB aktif yang ada di Desa Tambak Kalisogo, yaitu:

Tabel 3. Jumlah peserta KB aktif

Tahun	Jumlah peserta KB aktif	METODE KONTRASEPSI MODERN								Total
		Suntik	Pil	Kondom	Implan	IUD	Vasektomi	Tubektomi	MAL	
2022	316	223	34	3	21	15	0	16	4	316
2023	324	239	35	7	27	16	0	15	3	324

Sumber: diolah dari kantor kecamatan (2024)

Mengacu jumlah peserta KB aktif dari tahun 2022 dan 2023, dapat disimpulkan bahwa capaian pengguna KB di Desa Tambak Kalisogo ini mengalami peningkatan tentang kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga. Tabel di atas juga memberikan gambaran umum mengenai penggunaan metode kontrasepsi moderen di Desa Tambak Kalisogo dan juga memberikan gambaran positif mengenai peningkatan partisipan dalam program KB. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan program KB secara optimal. Maka dari itu diharapkan program KB berguna bagi masyarakat, terutama meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ada juga program membuat kerajinan tangan. Program ini di adakan untuk memperbaiki ekonomi karena bisa di jual kembali dan akan

mendapatkan untung dari kerajinan tangan yang di jual itu tadi tetapi karena adanya keterbatasan waktu dan modal ini menjadi penghambat program ini. Selaras wawancara dengan ibu Tri selaku Ketua PKK, bahwa; *“Pernah ada pelatihan membuat tas walimahan dan bisa di bling ada yang sampai menjual kerajinan tangan ini tapi tidak tau sampai sekarang masih menjual kerajinan tangan itu apa tidak. Karena yang membuat kegiatan ini itu dulu kegiatan nya Belum tuntas tapi beliaunya sudah almarhum”* (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024). Dari hasil wawancara di atas bahwa, Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya untuk memperbaiki perekonomian melalui pelatihan kerajinan tangan, namun program tersebut terhenti karena faktor-faktor tertentu. Adapun ketidak jelasan pelaksanaan program yang tidak di ketahui secara pasti apakah masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan tersebut masih menjual produk kerajinan tangan itu atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dari program tersebut belum terjamin. Adapun perubahan atau dampak dari program ini yaitu, sebagai berikut:

Tabel. 4 Dampak program

Aspek Evaluasi	Temuan	Dampak positif	Tantangan
Penyebaran informasi	Masih mengandalkan metode dari mulut ke mulut, teknologi yang ada belum digunakan secara optimal.	Informasi tetap tersampaikan meskipun seikit lambat.	Informasi sering tidak akurat, karena beda orang mungkin juga beda yang di sampaikan
Partisipasi program	Partisipasi masyarakat (30 KK per tahun)	Keluarga PUS mulai menyadari pentingnya KB itu apa	Tidak ada peningkatan jumlah partisipasi selama 3 tahun terakhir
Perubahan perilaku	Kesadaran masyarakat tentang pentingnya alat kontrasepsi dan menunda usia pernikahan meningkat	Penurunan angka pernikahan usia dini	Masihn adanya stigma sosial terhadap program KB di masyarakat

Infrastruktur program	Tidak adanya rumah data dan evaluasi rutin	Terdapat inisiatif musyawarah terhadap apa-apa pengambilan keputusan yang ada	Kurangnya fasilitas untuk mendukung kegiatan administrasi dan data
Dampak ekonomi	Sempat diadakannya pelatihan reativitas untuk perekonomian	Meningkatkan keterampilan warga	Program tidak berlanjut karena terjadi beberapa kendala seperti, tidak adanya modal dan tidak adanya pelatih
Kesehatan reproduksi	Pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan pelatihan parenting rutin di lakukan	Peningkatan dalam kesehatan ibu dan anak	Akses kesehatan reproduksi masih sangat terbatas di beberapah wilayah.

Sumber : Diolah dari ketua PKK (Pemberdaya Kesejahteraan Keluarga)

Dari tabel di atas, maka Program Kampung KB di Desa Tambak Karisogo ini mungkin akan memudahkan pemerintah desa dalam melaksanakan Program Kampung KB sekaligus memberikan berdampak baik untuk masyarakat maupun kelembagaan atau sistem sosial yang menjadikan program pemerintah tersebut. Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, kami meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan berfokus pada Balita, Remaja, Lansia, PUS (Pasangan Usia Subur) dan PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan). Namun terdapat dampak negatif yaitu pengembangan kelembagaan masyarakat yang berkelanjutan masih kurang dan konsultasi hanya dilakukan jika ada kegiatan akibatnya ilmu dari penyuluhan menjadi kurang efektif. Kurangnya kemampuan bersosialisasi tentang keluarga sejahtera menjadikan masyarakat kurang mengenali bagaimana cara menjadi keluarga sejahtera. Kurangnya daya tanggap dan kepekaan terhadap lingkungan hidup disebabkan karena kita belum membangun jaringan dan menanggapi tuntutan masyarakat menjadikan masyarakat tidak peka terhadap program Kampung KB yang dijalankan. Adapun beberapa perbandingan dengan penelitian yang serupa, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan program di Desa Tambak Kalisogo dengan daerah lain sebagai landasan penguatan argumen, yaitu:

Tabel. 5 Visualisasi hasil penelitian dan perbandingannya

Penelitian	Temuan utama	Persamaan	Perbedaan
Dwi Hastuti (2024): Desa Paraikatte, Gowa	Partisipasi rendah akibat kurangnya advokasi dan dana.	Tantangan serupa dalam hal keterbatasan anggaran dan advokasi.	Infrastruktur dan kegiatan di Desa Paraikatte lebih didukung oleh dana desa meskipun partisipasi rendah.
oh. Taufik Hidayat (2022): Desa KMunir Sejahtera, Cirebon	Kegiatan Kampung KB belum optimal; masih rendahnya koordinasi antar pemangku kepentingan.	Persoalan kurangnya evaluasi dan keterbatasan dalam melibatkan masyarakat secara aktif.	Desa Kunir lebih fokus pada koordinasi antar lembaga, sedangkan Desa Tambak Kalisogo fokus pada teknis lokal.
Ralph Adolph (2016): Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang	Masalah utama: infrastruktur yang buruk, kesadaran masyarakat cukup tinggi.	Kesamaan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang KB.	Desa Tambak Kalisogo memiliki tantangan infrastruktur komunikasi; Percut Sei Tuan pada aksesibilitas umum.

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel diatas memiliki tujuan, yaitu untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara temuan penelitian yang dilakukan di Desa Tambak Kalisogo dengan hasil penelitian lain dengan topik yang sejenis. Tabel ini memberikan gambaran perbandingan untuk membantu pembaca memahami konteks Program Kampung KB yang ada di Desa Tambak Kalisogo dibandingkan dengan daerah lain. Dari fenomena di atas apabila dikaitkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman (1967) dalam aspek dampak program sudah sesuai dalam hal fokus pada perubahan yang dihasilkan oleh program, baik secara sosial maupun ekonomi. Namun, evaluasi dampak ini belum sepenuhnya sesuai karena masih memiliki berbagai hambatan dalam program termasuk dalam kelanjutan dari program tersebut belum jelas keberlanjutannya. Evaluasi dampak menurut Suchman seharusnya mencakup pengukuran yang lebih terukur (kuantitatif) untuk melihat sejauh mana program berhasil mencapai tujuannya.

KESIMPULAN

Evaluasi Program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo menunjukkan bahwa program ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan keluarga berencana. Namun, program menghadapi kendala seperti terbatasnya infrastruktur komunikasi dan mekanisme evaluasi yang kurang maksimal. Analisis terhadap masalah menunjukkan perlunya pendekatan lebih sistematis dalam penyampaian informasi. Meski demikian, program berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama pasangan usia subur (PUS), tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, terlihat dari peningkatan peserta KB aktif. Rekomendasi meliputi penguatan komunikasi melalui media digital, pelatihan kader, penyediaan fasilitas pendukung seperti rumah data, dan pembentukan mekanisme evaluasi berkala. Jangka panjang, perbaikan infrastruktur komunikasi dan pengajuan dana tambahan disarankan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program dan dampaknya bagi masyarakat

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara*. 1–23.
- Akbar, M. F., & Mohi, W. K. (2018). *Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Ekbiijakan Di Indonesia)* (Issue March). Ideas Publishing.
- BKKBN. (2025). *Portal Satu Data Keluarga*.
- Dairse. (2009). UU Nomer 52 tahun 2009. *Экономика Региона, Kolisch 1996*, 49–56.
- Hartati, S., Syamsuadi, A., & Arisandi, D. (2021). University Level Management Toward Industrial Revolution 4.0 using COBIT 5 Framework. *Journal of Physics: Conference Series*, 1783(1), 12021. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012021>
- Hartati, S., Syamsuadi, A., & Elvitaria, L. (2021). Keterlibatan Mahasiswa dan Akademisi dalam Pengabdian Masyarakat Menghadapi Pandemi Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 474–480.
- Hasriani, Yunus, R., & Hamsinah. (2021). Implementasi Program Kampung Keluarga Berkualitas di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Implementation Of The Kampung KB in Pangkajene Regency And The Islands. *Spirit Publik*, 16, 137–150.

- Hastuti, D., Studi, P., Negara, I. A., Sosial, I., Hukum, D., & Makassar, U. N. (2024). Evaluasi Program Kampung Kb Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Desa Paraikatte Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Pinisi Journal of Public Policy*, 1(1), 29–36.
- Karunia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indoneisa No. 39 tahun 2026*. 4(June), 2016.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mustanir, A., Razak, M. R. R., Koisin, E., Fitrianto, M. R., & ... (2022). *Pengantar Ilmu Administrasi Publik*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gfyUEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA141&dq=%22amir+syamsuadi%22&ots=TNCRbv_ND3&sig=7DWbdO7fBx06I-dZN2rwj6T3TmM
- PP RI. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, 41.
- Purba, I. A. F. (2023). Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Kementrian Dalam Negeri*, 1–23.
- Razak, M. R. R., Amane, A. P. O., Buyamin, B., Simandjorang, B. M. T. V., Halim, P., Surjanto, S., Tahir, S., Melumpi, M. H., Sani, K. R., Tukina, T., Mariam, S., & Syamsuadi, A. (2024). Administrasi Publik di Era Digitalisasi. In A. Hendrayady (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Suchman, E. A. (1961). *Evaluation research (Social action programs)*. Social sciences Publisher New York, Russell Sage Foundation Collection.
- Suchman, E. A. (1967). *Evaluation research (Social action programs)*. Social sciences Publisher New York, Russell Sage Foundation Collection.
- Syahrier, F. A. (2024). ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN KAMPUNG BINAAN KELUARGA SAKINAH (KBKS) DI KAMPUNG BUANTAN LESTARI KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 7(1), 120–135.
- Syahrier, F. A., Ahmad, Z. H., Asiah, U., & Nugroho, S. S. (2024). Dinamika Konflik Kepemilikan Lahan Di Kelurahan Pangkalan Kasai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *SUMUR-Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 56–64.
- Syamsuadi, A. (2023). *PERAN LINTAS SEKTOR DALAM KONVERGENSI PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN ROKAN HULU*. 6(1), 1–30.
- Syamsuadi, A., & Febriani, A. (2023). THE INFLUENCE OF STUNTING REDUCTION PROGRAM PERFORMANCE ON THE GROWTH OF UNDER-FREE CHILDREN IN ROKAN HULU DISTRICT. *JIKA (Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrah)*, 1(2), 27–38.

- Syamsuadi, A., & Zainuddin, M. (2018). STRATEGI POS PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM PENGUATAN FUNGSI KELEMBAGAAN SOSIAL DI KELURAHAN BINAWIDYA KOTA PEKANBARU. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 1(2), 98–109.
- Trisnawati, L., Syamsuadi, A., Arisandi, D., Elvitaria, L., & Hartati, S. (2023). Strategi Peningkatan Ekonomi Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Berbasis Digital. *Al-Amwal*, 12(1), 1–12.
- Yuliana, Permana, I., & Hidayat, M. T. (2022). Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat. *Syntax Literate*, 7(3), 1–23.